

ANALISIS KEBERLANJUTAN DESA WISATA NGARGORETNO, KECAMATAN SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG

Robi Hari Marhesa¹, Luchman Hakim², Edriana Pangestuti³

Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan, Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya¹,
Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya²,
Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya³
Jl. MT Haryono 169, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
e-mail¹: robiharimarhesa@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ngargoretno merupakan desa wisata di Kabupaten Magelang yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno, maka perlu dilakukan analisis status keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial, infrastruktur, dan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan analisis Multi Dimensional Scaling Rappfish yang dimodifikasi menjadi Rap-Tourism. Hasil analisis status keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno menunjukkan dimensi ekologi (63,72%) cukup berkelanjutan, dimensi ekonomi (41,87%) kurang berkelanjutan, dimensi sosial (49,14s%) kurang berkelanjutan, dimensi infrastruktur (47,01%) kurang berkelanjutan, dan dimensi kelembagaan (74,32%) cukup berkelanjutan.

Kata Kunci : desa wisata, keberlanjutan, pariwisata berkelanjutan, multi dimensional scaling.

ABSTRACT

Ngargoretno Village is a tourism village in Magelang Regency that has a lot of potential to expand. It is located in the heart of the region. It is required to conduct a sustainability assessment of the Ngargoretno Tourism Village in order to assist in the development and long-term viability of the facility. The purpose of this research is to assess the long-term viability of the Ngargoretno Tourism Village from the perspectives of the ecological, economic, social, infrastructural, and institutional components. This research makes use of an examination of a Multi Dimensional Scaling Rappfish that has been developed to become Rap-Tourism. The findings of the research of the Ngargoretno Tourism Village's long-term viability reveal that the ecological dimension (63.72%) is quite sustainable, the economic dimension (41.87%) is less sustainable, the social dimension (49.14s%) is less sustainable, the infrastructure dimension (47.01%) is less sustainable. sustainability, and the institutional dimension (74.32%) is quite sustainable.

Keywords: tourism village, sustainability, sustainable tourism, multi dimensional scaling.

LATAR BELAKANG

Pembangunan dan pengembangan di bidang pariwisata merupakan prioritas pemerintah dalam rangka menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah (Kemendagri, 2020). Pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan hendaknya tidak berorientasi pada kepentingan ekonomi, melainkan harus memerhatikan keberpihakannya kepada upaya pelestarian lingkungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat. (Alvi, et al., 2018). Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang baik adalah pembangunan pariwisata yang menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Fandeli & Muhammad, 2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan wisata yang

berorientasi pada kepentingan lingkungan (Arida, 2017), kesejahteraan masyarakat lokal, dan tidak berdampak buruk terhadap nilai tradisi maupun kearifan lokal masyarakat setempat (Muharto, 2020). Pariwisata berkelanjutan penting diterapkan dalam rangka pelestarian keanekaragaman hayati dan menjadi solusi dampak negatif aktivitas pariwisata terhadap lingkungan (Febriana A, 2018).

Pemerintah pusat mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki di daerahnya masing-masing, termasuk di dalamnya adalah mengembangkan desa-desa wisata yang ada di wilayahnya masing-masing (Arida & Sukma, 2017). Pengembangan desa wisata yang dilakukan dapat menerapkan konsep keberlanjutan. Dengan menerapkan konsep keberlanjutan, maka aktivitas wisata yang dilakukan berorientasi pada kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat desa, dan

kearifan lokal yang ada di dalam desa tersebut (Purwohandoyo et al., 2017). Baik segi potensi alam atau budaya adalah beberapa faktor yang dapat untuk terus dikembangkan oleh Desa Wisata Ngargoretno. Dalam dokumen Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Magelang, Desa Wisata Ngargoretno berada dalam Kawasan Strategis Pariwisata D (KSP D). Menurut informasi yang diperoleh dari pihak pengelola wisata dan Pemerintah Desa Ngargoretno, aktivitas wisata di Desa Ngargoretno sudah dirintis sejak tahun 2015. Dalam perjalanan dan perkembangan aktivitas wisata yang dilakukan, pihak pengelola wisatadan pemerintah Desa Ngargoretno mengalami beberapa kendala di antaranya adalah kurangnya jumlah sumber daya manusia, kurangnya pendanaan, dan belum lengkapnya fasilitas wisata yang dimiliki (Disarpora, 2018). Selain itu, meningkatnya total wisatawan yang berkunjung yang berakibat atas peningkatan aktivitas wisata juga perlu diperhatikan agar peningkatan aktivitas wisata di Ngargoretno tidak merusak kelestarian lingkungan.

Dalam rangka menjaga keberlanjutan wisata di Ngargoretno, maka perlu dilakukan analisis terhadap status keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno terhadap masing-masing dimensi baik dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi infrastruktur, dan dimensi kelembagaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang pada dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi infrastruktur, dan dimensi kelembagaan. Analisis terhadap status keberlanjutan Desa Wisata Ngargoretno bermanfaat sebagai dasar perencanaan kebijakan para pemangku kepentingan wisata dalam waktu mendatang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah (**Gambar 1**).

Terdapat 2 (dua) metode dalam pengumpulan data, yakni pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, data diperoleh melalui diskusi maupun interview dengan pakar (ahli) terkait atribut-atribut yang dipilih, dan pengambilan data melalui pengisian kuesioner. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 7 (tujuh) orang. Responden yang dipilih merupakan responden yang memahami, berpengalaman, dan mengetahui

permasalahan pada objek penelitian. Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait pada lembaga/instansi terkait. Analisis keberlanjutan menggunakan *Multidimensional Scalling* (MDS) dengan bantuan software *RAPFISH (Rapid Appraisal for Fisheries)* yang dimodifikasi menjadi *Rap-Tourism*. Adapun tahapan penelitian status keberlanjutan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan atribut-atribut pada tiap dimensi.

Atribut yang dipilih pada tiap dimensi dari hasil telaah, penelitian sebelumnya, atau sumber lain. Selain itu, atribut ditetapkan memerhatikan masukan-masukan hasil diskusi dengan pakar (Fauzi, 2019). Berikut adalah atribut yang telah pilih atas tiap-tiap dimensi:

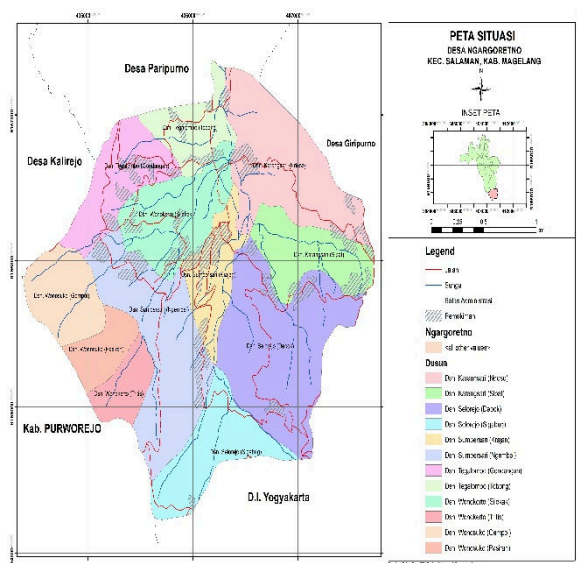
- a) Dimensi Ekologi: (1) pemberian pengetahuan konservasi lingkungan dalam wisata; (2) pengembangan produk wisata berbasis pelestarian lingkungan; (3) pengendalian jumlah wisatawan; (4) frekuensi kejadian bencana alam pada lokasi pengembangan wisata; (5) kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah; (6) terpeliharanya lansekap alami; (7) tersedianya zonasi pemanfaatan wilayah; (8) pencemaran udara dan air; (9) masyarakat mendukung kegiatan pelestarian lingkungan; (10) adanya upaya masyarakat untuk melindungi (menjaga) daya tarik/destinasi wisata.
- b) Dimensi Ekonomi: (1) penciptaan peluang kerja dan usaha; 2) kontribusi kegiatan wisata terhadap PA desa; 3) adanya komoditas unggulan dan pengembangannya; 4) jumlah kunjungan wisatawan; 5) Adanya kelompok UKM dan masyarakat yang bergerak di pengolahan komoditas; 6) lama tinggal wisatawan; 7) potensi pasar kawasan wisata; 8) ketersediaan pendanaan; 9) penawaran paket wisata terpadu; dan 10) kegiatan promosi wisata.
- c) Dimensi Sosial: (1) adanya atraksi sosial budaya; (2) terdapat tokoh seniman di desa; (3) adanya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat; (4) tingkat pendidikan formal masyarakat; (5) Gangguan keamanan di lokasi wisata; (6) adanya sistem bagi hasil dalam kegiatan wisata; (7) konflik kepentingan antarwarga dalam aktivitas wisata; 8) pengembangan produk wisata berbasis pelestarian budaya; 9) adanya nilai-nilai

- masyarakat yang menunjang pengembangan wisata; dan 10) budaya penerapan protokol kesehatan/ penerapan CHSE.
- d) Dimensi Infrastruktur: (1) terdapat bangunan/balai yang dapat dijadikan pusat informasi wisata; 2) ketersediaan fasilitas persampahan; 3) rumah penduduk yang dijadikan tempat penginapan; 4) ketersediaan toilet bagi wisatawan; 5) ketersediaan lahan parkir; 6) ketersediaan papan penunjuk lokasi; 7) kondisi jalan menuju desa dan daya tarik wisata; 8) kondisi sinyal operator; 9) ketersediaan sarana pengolahan komoditas; dan 10) ketersediaan sarana penerapan CHSE.
- e) Dimensi Kelembagaan: (1) frekuensi pembinaan dari dinas pariwisata; 2) ketersediaan pedoman teknis dan operasional pengelolaan wisata; 3) adanya lembaga pengelola dan pemasaran wisata; 4) dukungan kebijakan pemerintah; 5) adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis); 6) adanya kerja sama (kemitraan) dengan pihak lain/swasta; 7) adanya insentif pengelola; 8) koordinasi antarstakeholder; 9) kejelasan kepemilikan lahan objek wisata; dan 10) kegiatan peningkatan kapasitas SDM wisata.
2. Memberikan penilaian atribut yang telah disusun dalam skala ordinal Penyusunan skor mengacu pada kajian penelitian terdahulu. Atribut yang telah disusun diberi skor ordinal pada rentang 0-2 yang menggambarkan penilaian terendah (0) sampai yang tertinggi (2) (Dwikorawati, 2012). Penilaian atribut diperoleh melalui pengisian kuesioner kepada para pakar.
3. Menghitung nilai indeks keberlanjutan Nilai skor dari masing-masing atribut dianalisis secara *multi dimensional scaling* dengan *Rappfish (Rapid Appraisal for Fisheries)* yang dimodifikasi menjadi *Rap-Tourism*. Nilai skala indeks keberlanjutan yang diperoleh dibandingkan dengan status keberlanjutan serta kategori indeks (Tabel 1).

Tabel 1 Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan

Nilai	Indeks Kategori
0 – 25	Buruk (tidak berkelanjutan)
26 – 50	Kurang (kurang berkelanjutan)
51 – 75	Cukup (cukup berkelanjutan)
76 – 100	Baik (sangat berkelanjutan)

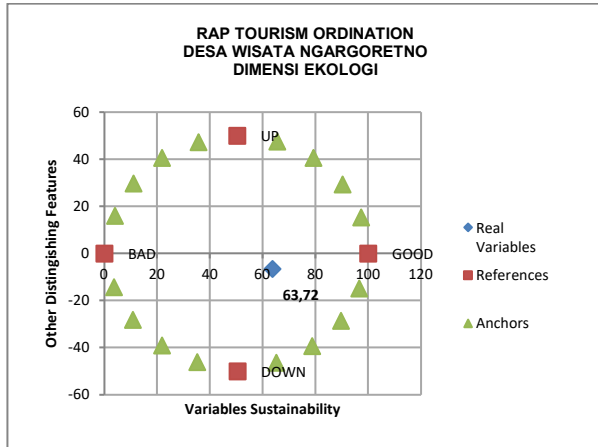
4. Analisis *Leverage*
 Analisis *Leverage* dilakukan untuk menentukan atribut-atribut yang sensitif memengaruhi keberlanjutan. Atribut yang paling sensitif atau memengaruhi terhadap keberlanjutan ditunjukkan dengan nilai *Root Mean Square (RMS)* tertinggi (Putri, 2019).
5. Analisis *Monte Carlo*
 Analisis *Monte Carlo* bertujuan guna mengevaluasi pengaruh galat (error) pada proses pendugaan nilai ordinasi keberlanjutan (Fauzi, 2019). Nilai indeks keberlanjutan pada taraf kepercayaan 95% (selisih antara MDS dengan Monte Carlo sebesar 5%) memperlihatkan hasil yang tidak banyak mengalami perbedaan dengan hasil analisis MDS *Rap-Tourism* (Dwikorawati, 2012). Untuk ketelitian yang semakin tinggi, selisih nilai MDS dan Monte Carlo dikatakan memiliki sedikit kesalahan bila nilai *error* kurang dari 2% (Walla et al., 2016). Dalam penelitian ini menggunakan acuan kesalahan maksimal 2% atau tingkat kepercayaan 98%.
6. Evaluasi Nilai Stress dan *R-Square*
 Untuk mengetahui kelayakan hasil analisis keberlanjutan MDS dapat dilihat dari nilai *Stress* dan nilai *R-square (R²)* (Fachrunisa, 2019). Nilai *Stress* kurang dari 25% dari menunjukkan konfigurasi atribut dari masing-masing dimensi pada MDS merefleksikan data faktual (Walla, et.al., 2016). Menurut Kavanagh (2001) dalam (Walla, et.al., 2016) nilai koefisien determinasi (*R²*) yang baik adalah lebih dari 80% atau mendekati 100%.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Ngargoretno

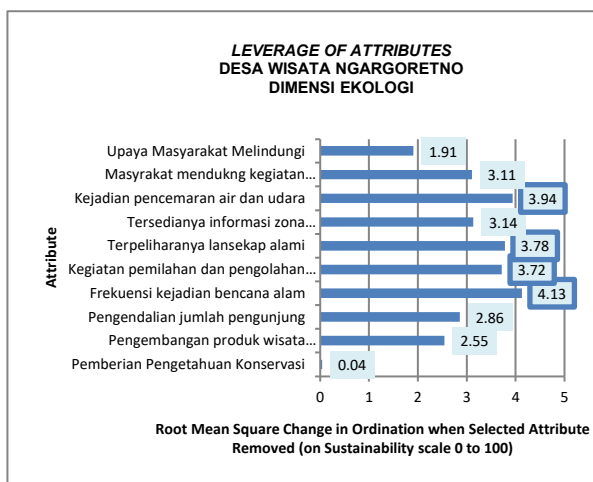
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis keberlanjutan dimensi ekologi mengindikasikan nilai 63,72% sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Penilaian status keberlanjutan pada dimensi ekologi adalah cukup berkelanjutan. Berdasarkan analisis *leverage* terhadap 10 (sepuluh) atribut dimensi ekologi diperoleh 3 (tiga) atribut yang sensitif terhadap nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi, yaitu: 1) frekuensi kejadian bencana alam (4,13%); 2) pencemaran air dan udara (3,94%); 3) terpeliharanya lansekap alami (3,78%). Hasil analisis *leverage* untuk dimensi ekologi dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Analisis *Leverage* Dimensi Ekologi

Atribut yang sensitif berpengaruh ditunjukkan dengan nilai RMS yang besar (Fauzi, 2019). Atribut dengan nilai *Root Mean Square* (RMS) terbesar adalah frekuensi kejadian bencana alam. Sektor pariwisata tidak terlepas dari kondisi alam, termasuk kejadian bencana alam sehingga pengelola wisata harus sadar bahwa aktivitas

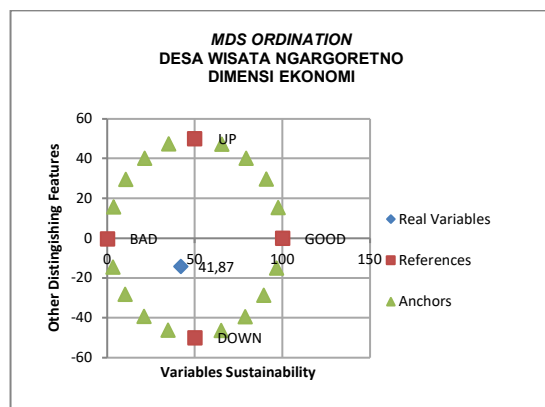
wisata rentan terhadap ancaman bencana dan mengambil langkah-langkah agar selalu siap siaga menghadapi bencana (Dyahati, 2020). Desa Ngargoretno merupakan daerah yang memiliki titik-titik lokasi rawan longsor. Untuk itu, pihak pengelola bersama stakeholder terkait perlu Menyusun kebijakan terkait pengembangan wisata berbasis konsep mitigasi bencana. (Hafida et al., 2019)

Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua pencemaran air dan udara. Menurut (GhulamRabbany et al., 2013), dampak langsung kegiatan wisata terhadap ekologi adalah terjadinya pencemaran air, udara, dan kebisingan. Berdasarkan data dan yang didapatkan dari hasil pengukuran kualitas udara ambien dan air yang telah dilakukan Laboratorium Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang, kondisi kualitas udara dan air masih di bawah baku mutu. Untuk dapat mengetahui kondisi kualitas lingkungan, perlu adanya kebijakan dari pengelola dalam melakukan kegiatan pemantauan kondisi kualitas air dan udara di Ngargoretno. Pihak pengelola wisata belum memiliki program atau kebijakan khusus tentang pengelolaan lingkungan.

Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga adalah terpeliharanya lansekap alami. Apabila pihak pengelola wisata akan mengembangkan pariwisata berbasis alam maka dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata alam SNI 8013:2014. (Hidayati *et al.*, 2020). Dalam SNI tersebut disebutkan bahwa salah satu kriteria pengelolaan pariwisata alam adalah memerhatikan kelestarian fungsi ekosistem, yaitu terpeliharanya lansekap alami.

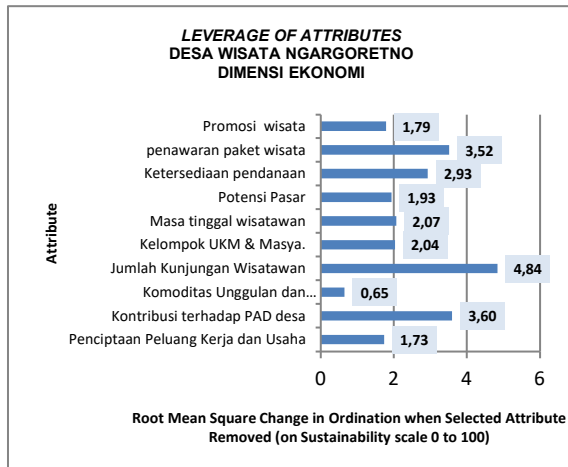
Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Hasil dari analisis keberlanjutan dimensi ekonomi menunjukkan nilai indeks keberlanjutan 41,87 sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Berdasarkan analisis *leverage* terhadap 10 (sepuluh) atribut dimensi ekonomi diperoleh 3 (tiga) atribut yang sensitif terhadap nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi, yaitu: 1) jumlah kunjungan wisatawan (4,84%); 2) kontribusi terhadap pendapatan desa (3,60%); dan 3) penawaran paket wisata (3,52%); sebagaimana disajikan pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Analisis *Leverage* Dimensi Ekonomi

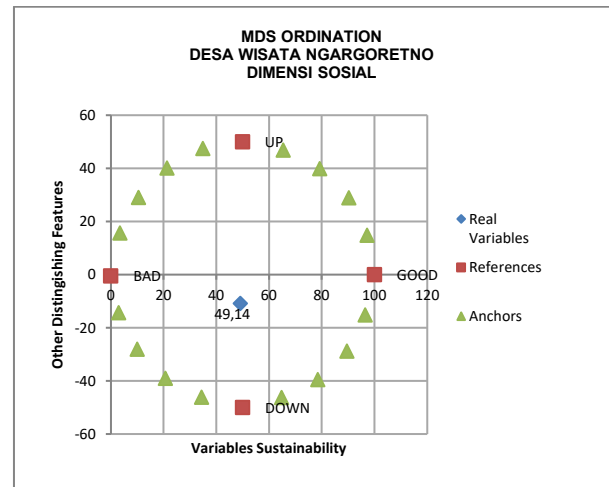
Atribut dengan nilai *Root Mean Square* (RMS) terbesar pada dimensi ekonomi adalah jumlah kunjungan wisatawan. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan dari sektor wisata (Bagiana & Yasa, 2017). Oleh karena itu, pihak pengelola perlu mengambil langkah atau kebijakan dalam rangka upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Idris et al., 2019).

Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua adalah kontribusi terhadap pendapatan desa. (Sunarjaya et al., 2018) Sektor pariwisata menjadi salah satu potensi yang dapat ditingkatkan dalam meningkatkan pendapatan asli desa. Aktivitas wisata dan penunjangnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan desa (Ma'rif et al., 2017). Oleh karena itu, pihak pengelola bersama stakeholder (Suwena et al., 2010) terkait perlu mengambil langkah-langkah agar kontribusi sektor wisata terhadap pendapatan asli desa makin meningkat.

Atribut terbesar ketiga yang berpengaruh adalah penawaran paket wisata. Paket wisata merupakan perpaduan beberapa produk wisata minimal dua produk yang dikenal menjadi satu kesatuan harga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Dewi et al., 2016). Upaya penawaran wisata melalui inovasi paket wisata perlu terus dikembangkan oleh pengelola wisata sehingga dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Ngargoretno.

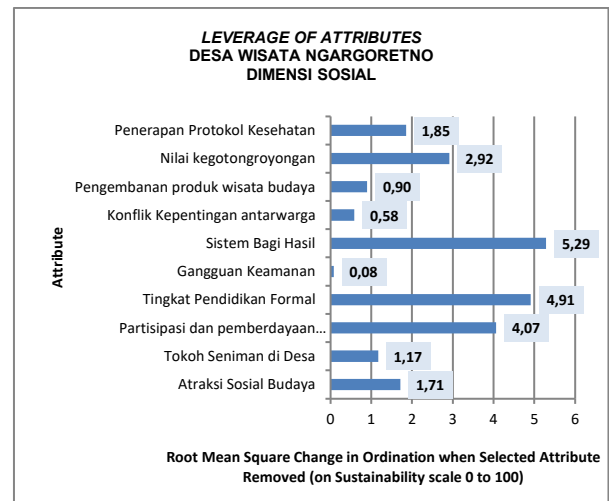
Keberlanjutan Dimensi Sosial

Hasil ordinas Rap-Tourism dimensi sosial menunjukkan nilai indeks keberlanjutan 49,14 sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial

Berdasarkan analisis *leverage* terhadap 10 (sepuluh) atribut dimensi sosial diperoleh 3 (tiga) atribut yang sensitif terhadap nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial yaitu: 1) sistem bagi hasil (5,29%); 2) tingkat pendidikan formal (4,91%); dan 3) partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (4,07%) sebagaimana disajikan pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Analisis *Leverage* Dimensi Sosial

Atribut sistem bagi hasil menjadi atribut dengan nilai RMS terbesar. Aspek keberlanjutan sosial aktivitas wisata dapat ditinjau dari adanya aturan sistem bagi hasil yang adil (Damanik, 2006). Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan narasumber, sistem bagi hasil sudah diterapkan di Desa Wisata Ngargoretno dengan rincian ataupun persentase tertentu. Agar

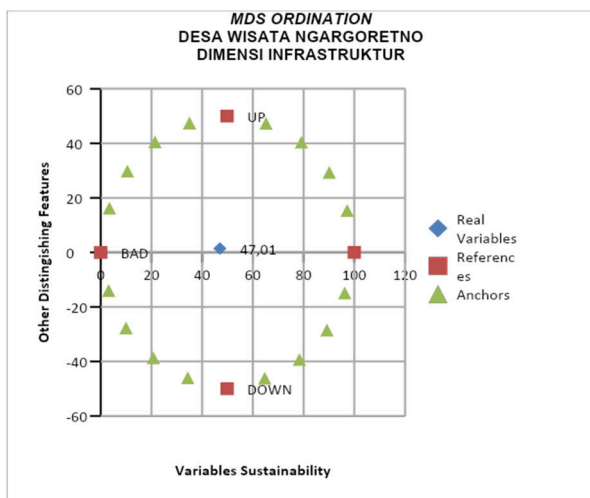
keberlanjutan sosial dalam aktivitas wisata terus terjaga, pihak pengelola wisata bersama pihak terkait perlu memerhatikan aturan sistem bagi hasil yang adil.

Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua adalah tingkat pendidikan formal. Berdasarkan data BPS tahun 2020, mayoritas warga Ngargoretno berpendidikan tamat SD/ sederajat. Salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program, termasuk di dalamnya program pengembangan desa wisata adalah tingkat pendidikan (A. D. Nabila & Widiyastuti, 2018). Untuk itu, pihak pengelola perlu mengambil langkah secara kontinu mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan SDM warga di bidang pariwisata.

Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan desa wisata menekankan pada partisipasi masyarakat karena masyarakat adalah unsur terpenting sebagai pemilik, pelaku, dan pengelola pembangunan dan pengembangan pariwisata di desa (Kemenparekraf, 2019). Konsep wisata di Desa Ngargoretno berbasis pada masyarakat. Untuk itu pihak pengelola wisata, pemerintah desa dan para stakeholder terkait perlu mengambil langkah-langkah agar partisipasi warga untuk terlibat dalam aktivitas wisata semakin meningkat.

Keberlanjutan Dimensi Infrastruktur

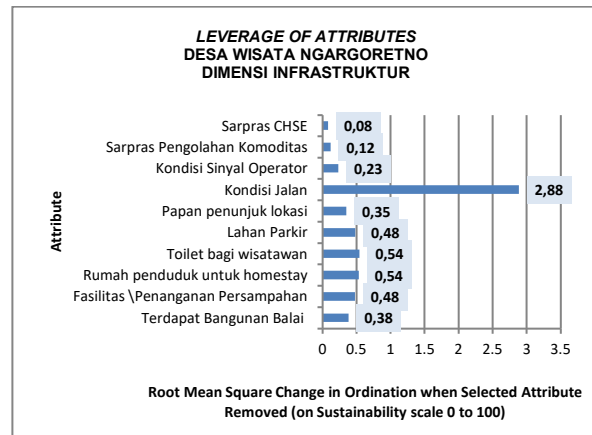
Hasil ordinasasi *Rap Tourism* dimensi infrastruktur pada **Gambar 8**. menunjukkan nilai indeks keberlanjutan 47,01.



Gambar 8. Indeks Keberlanjutan Dimensi Infrastruktur

Berdasarkan analisis *leverage* terhadap 10 (sepuluh) atribut dimensi infrastruktur, diperoleh

1 (satu) atribut yang nilainya sangat ekstrim, yaitu kondisi jalan menuju desa dan daya tarik wisata (2,88%). Atribut kedua dan ketiga adalah ketersediaan toilet (0,54%) dan rumah penduduk sebagai tempat penginapan (0,54%) sebagaimana disajikan pada **Gambar 9**.



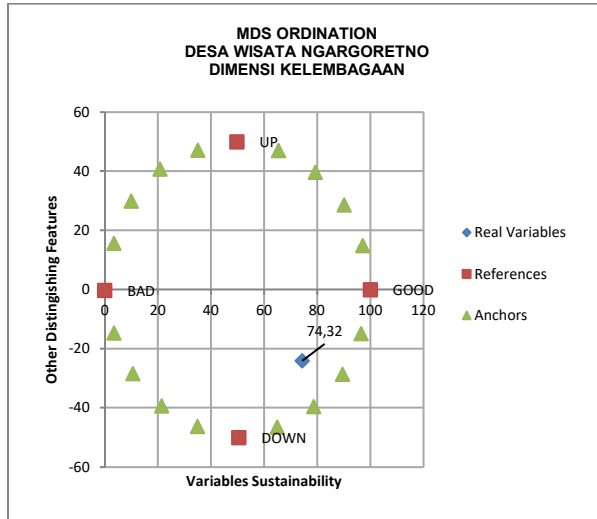
Gambar 9. Analisis *Leverage* Dimensi Infrastruktur

Atribut kondisi jalan menjadi atribut dengan nilai RMS terbesar pada dimensi infrastruktur. Suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata tidak hanya mengandalkan aspek atraksi yang ditawarkan (Revolina et al., 2020), melainkan memerhatikan aksesibilitas dan sarana pendukung wisata lainnya (Sumarabawa et al., 2015). Salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemudahan aksesibilitas adalah kondisi jalan (A. R. Nabila & Yuniningsih, 2016). Berdasarkan pengamatan, jalan menuju antar atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Ngargoretno belum semuanya beraspal dan kondisinya ada yang sudah rusak sehingga perlu diperbaiki dan diperlebar agar mempermudah akses ke lokasi wisata.

Sementara untuk ketersediaan toilet maupun rumah penduduk sebagai penginapan/homestay menurut pengamatan peneliti, jumlah toilet yang ada masih terbatas. (Prihata & Suswanta, 2020) Oleh karena itu, perlu adanya langkah dari pihak pengelola untuk meningkatkan ketersediaan toilet bagi wisatawan. (Putri, 2019) Sedangkan untuk adanya rumah penduduk yang dijadikan penginapan, Berdasarkan informasi dan pengamatan peneliti di lapangan, Desa Wisata Ngargoretno menawarkan paket *live in* yaitu menginap di rumah penduduk. Untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan perlu adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pengelola mengenai rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap wisatawan. (Sadikin et al., 2020)

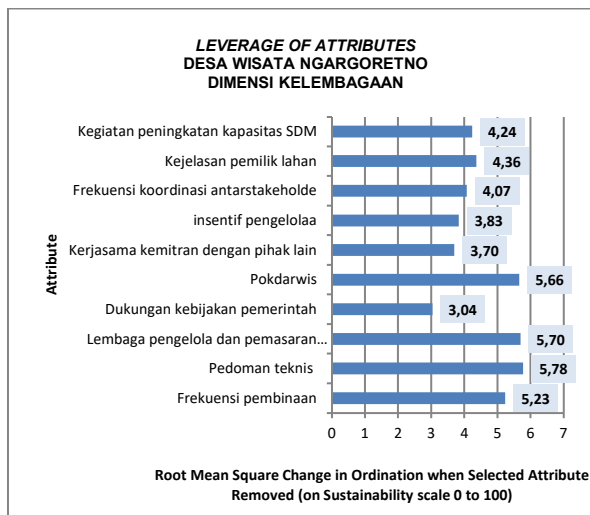
Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Hasil ordinasi Rap Tourism dimensi kelembagaan menunjukkan nilai indeks keberlanjutan 74,32 sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 10**.



Gambar 10. Indeks Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Berdasarkan analisis *leverage* terhadap 10 (sepuluh) atribut dimensi kelembagaan diperoleh 3(tiga) atribut yang sensitif terhadap nilai indeks keberlanjutan dimensi kelembagaan, yaitu: 1) ketersediaan pedoman teknis dan operasional pengelolaan wisata (5,78%); 2) adanya lembaga pengelola dan pemasaran wisata (5,70%); dan 3) adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis) (5,66%) sebagaimana disajikan pada **Gambar 11**.



Gambar 11. Analisis *Leverage* Dimensi Kelembagaan

Dari hasil analisis *leverage* kesepuluh atribut dimensi kelembagaan yang disajikan pada **Gambar 11** menunjukkan bahwa atribut

ketersediaan pedoman teknis operasional wisata memiliki nilai RMS terbesar. Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan, karena terbatasnya sumber daya manusia yang mengurus administrasi kepariwisataan menyebabkan manajemen administrasi kurang berjalan optimal termasuk pendokumentasian dalam prosedur yang ditetapkan. (Suddin et al., 2017) Oleh karena itu, pihak pengelola perlu mengambil langkah atau kebijakan untuk memperbaiki manajemen pendokumentasian prosedur operasional.

Atribut dengan nilai RMS terbesar kedua adalah adanya lembaga dan pengelola pemasaran wisata. Lembaga pengelola dan pemasaran di desa wisata diperankan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). BUMDES berperan dalam penggalian potensi desa dan sinergitasnya dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan menjadi salah satu kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata (Hastutik, 2020). BUMDES ARGO INTEN telah menjalankan perannya, namun demikian karena terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang menjadi pengurus dan terlibat aktif serta kompetensi yang perlu ditingkatkan, perlu adanya kebijakan atau langkah untuk memperkuat kinerja BUMDES. Penguatan kelembagaan BUMDES dapat dilakukan penetapan BUMDES melalui peraturan desa dan penguatan sumber daya manusia pengurus BUMDES serta evaluasi terukur pengurus BUMDES (Kemendes PDTT, 2017).

Atribut dengan nilai RMS terbesar ketiga adalah adanya pokdarwis. Pokdarwis menjadi unsur penggerak dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif dalam pengembangan aktivitas wisata desa (Kemenparekraf, 2012). Penguatan kelembagaan di pokdarwis dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas organisasi. Untuk itu perlu penguatan anggota pokdarwis mengenai hal sebagai berikut: 1) pemahaman konsep pariwisata dan desa wisata; 2) menggali potensi dan merintis atraksi wisata; 3) pengelolaan atraksi wisata; 4) penggalian potensi dan pengolahan produk komoditas lokal; 4) promosi wisata; dan 5) menyampaikan kepada masyarakat tentang nilai-nilai sapta pesona (Prafitri & Damayanti, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pengembangan wisata di Desa Wisata Ngargoretno pada dimensi ekologi cukup berkelanjutan, dimensi ekonomi kurang berkelanjutan, dimensi sosial kurang berkelanjutan, dimensi infrastruktur kurang berkelanjutan, dan dimensi kelembagaan cukup

berkelanjutan.. Atribut-atribut yang sensitif pada dimensi ekologi meliputi: 1) frekuensi kejadian bencana alam; 2) pencemaran air dan udara; 3) terpeliharanya lansekap alam; dan 4) kegiatan pemilahan dan pengolahan sampah. Atribut sensitif pada dimensi ekonomi meliputi: jumlah kunjungan wisatawan; 2) kontribusi terhadap pendapatan desa; 3) penawaran paket wisata dan 4) ketersediaan pendanaan. Atribut sensitif pada dimensi sosial meliputi: 1) sistem bagi hasil; 2) tingkat pendidikan formal; dan 3) partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Atribut sensitif pada dimensi infrastruktur adalah kondisi jalan. Atribut sensitif pada dimensi kelembagaan meliputi: ketersediaan pedoman teknis dan operasional pengelolaan wisata (5,78%); adanya lembaga pengelola dan pemasaran wisata; adanya kelompok sadar wisata (pokdarwis); dan 4) frekuensi pembinaan dari dinas pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada rekan-rekan yang ada di Bappeda Litbangda Kabupaten Magelang, rekan-rekan di Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, pihak Pemerintah Desa Ngargoretno, pihak BUMDES Argo Inten Desa Ngargoretno, pihak Pokdarwis Desa Ngargoretno, dan rekan pelaku wisata yang telah membantu kelancaran penelitian. Kami mengucapkan terima kasih atas saran masukan dari para dosen pembimbing dalam penelitian dan penyusunan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pihak Pusbindiklatren Bappenas yang memberikan beasiswa dan mendanai penelitian ini.

PUSTAKA

- Alvi, Nava, N., Nurhasanah, Isye, S., dan Persada, C. (2018). "Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran". Dalam *Jurnal Plano Madani Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol.7, no.1, hal.59-68
- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata Issn*, 1410–3729.
- Arida, S. (2017). *Ekowisata: pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Cakra Press.
- Bagiana, I., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten

- Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), 1836–1867.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*.
- Dewi, N. G. A. S., Par, S. S. T., Par, M., DEWI, N. I. G. A. Y. U. S., Dewi, L. G. L. K., Psi, S., Par, M., & Dewi, L. G. L. K. (2016). Pengemasan Paket Wisata Pedesaan Become Pangsania di Desa Wisata Pangsang, Petang, Badung. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 16(1).
- Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga. (2018). *Dokumen Rencana Kawasan Strategis Pariwisata D (KSP D) Kabupaten Magelang. Magelang*.
- Dwikorawati, S. S. (2012). *Model Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan Di Kawasan Puncak Kabupaten Bogor*. IPB.
- Dyahati, D. B. (2020). Disaster-Aware Tourist Development Strategy in Puncak Areas Bogor District West Java Province. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4).
- Fandeli, C., & Muhammad. (2019). Analisis Daya Dukung Lingkungan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jakarta: Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Kementerian*.
- Fauzi, A. (2019). *Teknik analisis keberlanjutan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Febriana A, A. (2018). *KOLABORASI ANTAR SEKTOR DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SIRAH KENCONG KABUPATEN BLITAR (Studi Pada Pariwisata Sirah Kencong kabupaten Blitar)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Geria, I. (2019). *Model Pengelolaan Subak Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Sarbagita Bali*. IPB (Bogor Agricultural University).
- GhulamRabbany, M., Afrin, S., Rahman, A., Islam, F., & Hoque, F. (2013). Environmental effects of tourism. *American Journal of Environment, Energy and Power Research*, 1(7), 117–130.
- Hafida, S., HN, D., Ratih, P., Kesumaningtyas, Mayang, A., Nastiti, Bening, A., Puspitasari, W., Masruroh, L., Meliani, Satria, Alviedo, B., Ali, Fierda, A., & Bima, Dadang, S. (n.d.). Analisis Keberlanjutan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang). *Ilmiah Pariwisata*, 24(3), 170–176.
- Hastutik, D. (2020). *PERAN BADAN USAHA*

- MILIK DESA (BUMDes) DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA PONGGOK, KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN.*
- Hidayati, N., Pragita, Ega, T., & Prastiwi, B. (2020). Panduan Penerapan SNI 8013:2014 Pengelolaan Pariwisata Alam. *Jakarta: Badan Standardisasi Nasional (BSN).*
- Idris, M. T., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2019). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Kampung Jodipan dan Kampung Tridi (Studi Kasus di Kelurahan Jodipan dan Kelurahan Kesatrian Kecamatan Blimbing Kota Malang). *Respon Publik, 13*(4), 68–77.
- Kemenparekraf, K. P. dan E. K. P. dan E. K. (2020). *Rencana Strategis Kemenparekraf/Baparekraf 2020-2024.*
- Ma'ruf, M. F., Kurniawan, B., & Pangestu, R. P. A. G. (2017). Desa Wisata: Sebuah Upaya Mengembangkan Potensi Desa Dan Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 7*(2).
- Muharto. (2020). Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan. *Yogyakarta: Penerbit Deepublish.*
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia, 7*(3).
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review, 5*(3), 375–395.
- Parmawati, R., Pangestuti, E., Wike, W., & Hardiansah, R. (2020). Development and Sustainable Tourism Strategies in Red Islands Beach, Banyuwangi Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 8*(3).
- Persada, C., Alvi, N. N., & Nurhasanah, I. S. (2018). Evaluasi keberlanjutan wisata bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Plano Madani, 7*(1), 59–68.
- Pratitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota, 4*(1), 76–86.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA). <https://doi.org/10.24843/Jumpa>, v07.*
- Purwohandoyo, J., Lubis, B. T., & Saputra, O. F. (2017). APLIKASI ANALISIS SWOT KUANTITATIF UNTUK FORMULASI STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN DI KAWASAN LERENG MERAPI, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Nasional Pariwisata, 9*(1), 66–81.
- Putri, D. T. A. (2019). *Analisis Keberlanjutan Pariwisata di Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung.*
- Revolina, E., Hidayat, A., & Basuni, S. (2020). Widiatmaka.(2020). Kesesuaian Lahan dan Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 18*(2), 261–271.
- Sadikin, P. N., Mulatsih, S., Noorachmat, B. P., & Arifin, H. S. (2020). *ANALISIS STATUS KEBERLANJUTAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI.*
- Suddin, S., Hakim, A., Batoro, J., & Hakim, L. (2017). Sustainable Tourism in Botti Dalam Village, Timor, Indonesia. *Journal of Environmental Science, Toxicology, and Food Technology, 11*(8), 63–68.
- Sumarabawa, I. G. A., Wesnawa, I. G. A., & Astawa, I. B. M. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 3*(3).
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata, 4*(2), 215–227.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata.* Udayana University Press.
- Walla, N. N., Kusmana, C., & Ramdan, H. (2016). Kajian Keberlanjutan Pengembangan Ecovillage di DAS Citarum Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 6*(2), 131.

